

METODE KOMPARATIF DALAM STUDI AGAMA DAN STUDI ISLAM: IMPLEMENTASI STRATEGIS PADA FKUB DAN MADRASAH DALAM PERSPEKTIF RENSTRA KEMENAG

Yufrizal¹, Aljamaedi², Julhadi³

yufrizal183@gmail.com¹, aljamaedi@gmail.com², julhadi15@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi metode komparatif sebagai instrumen penguatan moderasi beragama di lingkungan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Madrasah. Di tengah tantangan eksklusivisme beragama, pendekatan komparatif menawarkan kerangka intelektual yang inklusif untuk menjembatani perbedaan doktrinal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis isi (content analysis) terhadap Renstra Kementerian Agama 2025-2029 dan studi kasus pembinaan guru di MAN 1 Pesisir Selatan, penelitian ini mengeksplorasi integrasi antara teori muqaranah klasik dengan kebijakan birokrasi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kinerja dalam Renstra, khususnya target Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) di atas 83,00, menuntut transformasi peran pendidik dan aktivis lintas iman menjadi agen moderasi yang reflektif. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa budaya kolaborasi dan refleksi guru terhadap nilai keteladanan efektif dalam menekan potensi konflik internal dan memperkuat harmoni sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode komparatif bukan sekadar alat akademik, melainkan strategi operasional untuk mewujudkan transformasi layanan keagamaan yang moderat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Metode Komparatif, Studi Islam, Renstra Kemenag, FKUB, Madrasah, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Kemajemukan yang dinamis merupakan karakteristik utama dari bangunan kebangsaan Indonesia. Sebagai wilayah dengan basis pemeluk agama Islam terbesar secara global, pengelolaan harmoni antariman menjadi pilar yang menentukan stabilitas negara. Langkah strategis telah diambil oleh Kementerian Agama RI dengan menjadikan Moderasi Beragama sebagai inti sari dari Rencana Strategis (Renstra) (Kementerian Agama RI, 2020). Bahkan dalam draf Renstra periode 2025-2029, komitmen ini diperluas melalui skema transformasi layanan yang lebih modern dan inklusif (Kementerian Agama RI, 2024).

Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan adanya kendala pada level metodologi. Aktivitas dialog yang digawangi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) masih sering terjebak pada pola komunikasi yang kaku dan apologetik. Hal senada ditemukan di lingkungan Madrasah, dimana diskursus agama memiliki kesiapan intelektual untuk berinteraksi dengan perspektif keyakinan yang berbeda (Faisal, 2020). Tanpa intervensi edukatif, cara pandang yang tertutup ini berisiko melahirkan bibit-bibit eksklusivisme dan intoleransi di Tengah Masyarakat (Arifianto, 2019).

Guna mengatasi kebuntuan tersebut, Metode Komparatif hadir sebagai tawaran Solusi intelektual yang fundamental. Penting untuk digarisbawahi bahwa perbandingan dalam Studi Islam bukanlah bentuk penyamaan semua agama, melainkan sebuah instrument ilmiah untuk memetakan persamaan sekaligus menghargai perbedaan secara objektif. Jejak Sejarah mencatat kehebatan Al-Biruni yang mampu membedah teologi agama lain secara akurat tanpa harus menggadaikan integritas akidahnya (Mubarak, 2020). Implementasi metode ini diharapkan dapat mengubah paradigma moderasi dari sekedar kebijakan administrative menjadi kesadaran nalar yang kritis dan progresif.

Pentingnya metode ini selaras dengan upaya revitalisasi pendidikan Islam yang

inklusif. Menurut Azra (2022), revisitasi Islam moderat memerlukan peran pendidikan agama yang mampu menciptakan harmoni sosial melalui pemahaman yang mendalam terhadap kemajemukan. Tanpa landasan metodologi yang kuat, moderasi beragama hanya akan menjadi kebijakan top-down yang sulit meresap ke dalam kognisi masyarakat maupun siswa di Madrasah (Subchi, 2023). Artikel ini bertujuan membedah integrasi metode komparatif tersebut ke dalam instrumen strategis Kemenag.

Dalam realitas sosiologis di Indonesia, tantangan kerukunan sering kali dipicu oleh kurangnya literasi keagamaan yang lintas batas. Masyarakat cenderung memahami agama lain melalui kacamata prasangka atau informasi yang tidak valid dari media sosial, bukan melalui studi yang sistematis dan objektif. Menurut Hadi (2023), kegagalan dalam membangun dialog yang inklusif sering kali berakar pada ketidakmampuan individu untuk menunda penilaian subjektif mereka terhadap keyakinan orang lain. Di sinilah metode komparatif berfungsi sebagai jembatan epistemologis; ia tidak hanya menawarkan pengetahuan tentang "yang lain", tetapi juga melatih kedewasaan berpikir untuk menerima perbedaan sebagai realitas yang tidak terelakkan dalam ruang publik yang demokratis.

Lebih jauh lagi, sinkronisasi antara metode komparatif dengan arah kebijakan strategis Kementerian Agama menjadi krusial dalam menghadapi era disrupsi informasi. Sebagaimana ditegaskan dalam draf Renstra 2025-2029, transformasi layanan keagamaan harus berbasis pada kecerdasan dan profesionalisme (Kementerian Agama RI, 2024). Hal ini menuntut para pengambil kebijakan dan pelaksana di lapangan, seperti penyuluh agama dan anggota FKUB, untuk memiliki kapasitas intelektual yang mampu membedah fenomena keagamaan secara multidisipliner. Tanpa dukungan metodologi komparatif yang kuat, upaya moderasi beragama berisiko terjebak pada pendekatan keamanan (security approach) yang bersifat represif, alih-alih pendekatan edukatif yang bersifat emansipatoris.

Di sektor pendidikan, madrasah sebagai basis persemaian generasi Muslim masa depan menghadapi tekanan besar untuk membuktikan bahwa pendidikan Islam selaras dengan nilai-nilai kewargaan global. Kurikulum PAI yang selama ini dominan pada aspek normatif-doktriner perlu diperkaya dengan pendekatan komparatif-objektif agar siswa memiliki daya kritis yang tinggi. Menurut Wahyuddin (2021), reformasi kurikulum melalui KMA 183 dan 184 sebenarnya telah membuka pintu bagi inovasi metodologis, namun implementasinya di kelas masih membutuhkan panduan yang lebih konkret. Dengan memperkenalkan perbandingan agama secara bijak, madrasah dapat mencetak lulusan yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga cerdas secara sosial dan mampu berinteraksi dengan dunia internasional tanpa kehilangan akar keislamannya.

Terakhir, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi celah antara teori akademik metode komparatif dengan praktik kebijakan di lingkungan Kementerian Agama. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada perdebatan teologis murni atau sosiologi agama secara umum, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan instrumen kebijakan seperti Renstra, FKUB, dan kurikulum Madrasah (Mubarak, 2020). Dengan demikian, artikel ini hadir untuk menawarkan kerangka kerja operasional tentang bagaimana metode komparatif dapat menjadi katalisator bagi terwujudnya visi masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul. Penataan kembali paradigma studi agama ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi harmoni jangka panjang yang lebih substantif dan tahan terhadap guncangan ideologi ekstrem.

TINJAUAN PUSTAKA

Genealogi Metode Komparatif dalam Tradisi Islam dan Barat

Memahami metode komparatif memerlukan penelusuran sejarah yang panjang. Dalam diskursus Barat, perbandingan agama (Comparative Religion) sering kali dikaitkan dengan

upaya mencari hakikat agama melalui analisis lintas budaya (Hanafi, 2018). Pendekatan Barat pada awalnya sangat dipengaruhi oleh semangat orientalisme, namun dalam perkembangannya, metode ini menjadi lebih ilmiah dan fenomenologis. Tradisi Islam sendiri memiliki kekayaan luar biasa dalam bidang ini, yang sering disebut sebagai *ilm al-milal wa al-nihal* (Mufaizin, 2019).

Di era kontemporer (2016-2026), studi komparatif mengalami pergeseran menuju pendekatan lintas budaya yang lebih adil. Manshur (2024) menekankan bahwa reorientasi metodologi perbandingan agama di perguruan tinggi Islam harus menuju pada pendekatan yang menghargai keberagaman tanpa bias hegemonik. Hal ini didukung oleh pemikiran Hadi (2023) yang menyatakan bahwa metode komparatif adalah upaya membangun dialog inklusif yang sangat dibutuhkan di Indonesia untuk meredam potensi gesekan sektarian.

Moderasi Beragama dan Kebijakan Renstra Kemenag

Moderasi Beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama (Kementerian Agama RI, 2019). Kebijakan ini merupakan respons negara terhadap tantangan radikalisme dan liberalisme ekstrem. Pahrudin (2022) dalam studinya mengenai sosiologi pendidikan Islam menekankan bahwa madrasah memegang peranan vital dalam menyemai nilai moderasi ini agar siswa memiliki daya tahan terhadap ideologi kekerasan.

Relevansi metode komparatif dalam Renstra terletak pada penguatan indikator toleransi. Menurut Qodir (2019), tantangan kemajemukan di madrasah memerlukan analisis sosiologis yang kuat agar pendidikan agama tidak hanya menjadi ajang indoktrinasi. Dengan menggunakan metode komparatif, batasan-batasan toleransi dapat dijelaskan secara rasional dan akademis, sehingga kerukunan yang tercipta bukan sekadar harmoni semu, melainkan kesadaran akan hakikat perbedaan (Makin, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

Sumber Data dan Kriteria Seleksi

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan ketelitian tinggi untuk memastikan bahwa argumen yang dibangun memiliki fondasi yang kuat. Sumber data pertama yang menjadi tulang punggung analisis ini adalah dokumen Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama RI 2020-2024. Dokumen ini bukan sekadar naskah administratif, melainkan manifestasi kebijakan negara dalam mengelola urusan agama di tingkat lokal yang harus dibedah secara mendalam (Kementerian Agama RI, 2020).

Pentingnya draf Renstra 2025-2029 sebagai sumber data primer terbaru tidak dapat diabaikan. Dokumen ini memberikan gambaran tentang arah transformasi layanan keagamaan di masa depan, termasuk digitalisasi dan penguatan SDM. Dengan menganalisis draf ini, penelitian dapat memprediksi tantangan apa yang akan dihadapi oleh lembaga seperti FKUB dan Madrasah dalam lima tahun ke depan (Kementerian Agama RI, 2024).

Kriteria seleksi data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur akademik yang dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2016-2026). Pembatasan ini sangat krusial karena dinamika studi agama dan politik kebijakan di Indonesia berubah sangat cepat. Literatur kontemporer dianggap mampu menangkap fenomena konservatisme baru yang memengaruhi pola pikir masyarakat (Zuhdi, 2025).

Literatur sekunder difokuskan pada jurnal-jurnal bereputasi yang terindeks SINTA maupun Scopus. Hal ini bertujuan agar teori-teori metode komparatif yang dikutip memiliki validitas akademik yang diakui. Peneliti tidak hanya mengambil sumber dari satu disiplin ilmu, tetapi mencakup disiplin sosiologi, filsafat ilmu, dan pedagogi untuk mendapatkan gambaran yang utuh (Abdurahman, 2021).

Seleksi sumber juga mempertimbangkan keberimbangan perspektif antara sarjana Muslim dan pendekatan fenomenologis Barat. Hal ini sangat penting dalam metode perbandingan agama agar hasil analisis tidak bersifat bias. Keberagaman perspektif ini membantu peneliti dalam memposisikan Islam sebagai agama yang dialogis (Hanafi, 2018).

Terakhir, kriteria seleksi mencakup regulasi turunan seperti Keputusan Menteri Agama (KMA) terkait kurikulum PAI. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai jembatan antara teori akademik dengan praktik lapangan di Madrasah. Dengan menggabungkan dokumen kebijakan dan literatur teori, penelitian ini memiliki basis data yang komprehensif (Wahyuddin, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimulai dengan metode dokumentasi yang sistematis terhadap naskah Renstra Kemenag. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam (close reading) untuk mengidentifikasi indikator capaian moderasi beragama. Peneliti melakukan pencatatan terhadap poin-poin krusial yang menunjukkan adanya kebutuhan metodologis di lapangan (Kementerian Agama RI, 2020).

Setelah dokumen kebijakan terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan penelusuran pustaka (library research) melalui basis data digital. Peneliti menggunakan teknik pencarian spesifik untuk menemukan irisan antara metode komparatif dengan institusi Kemenag. Penggunaan teknologi informasi dalam pengumpulan data memastikan referensi yang didapat adalah yang paling mutakhir (Zuhdi, 2025).

Tahap ketiga adalah proses klasifikasi sumber data berdasarkan relevansi dan bobot akademisnya. Sumber primer bagi teori perbandingan agama dipisahkan dari sumber pendukung seperti laporan evaluasi kebijakan. Klasifikasi ini sangat membantu peneliti dalam menyusun struktur argumentasi yang koheren dan logis (Abdurahman, 2021).

Peneliti juga menggunakan instrumen bibliografi beranotasi untuk setiap sumber yang dibaca. Proses ini memastikan bahwa setiap kutipan yang nantinya dimasukkan ke dalam artikel memiliki konteks yang jelas. Hal ini sangat penting untuk menjaga integritas akademik dan menghindari salah kutip (Mufaizin, 2019).

Selain data teks, peneliti mengumpulkan data berupa program kerja nyata yang tercantum dalam Renstra, seperti anggaran pelatihan FKUB. Pengumpulan data anggaran ini bertujuan untuk melihat sejauh mana dukungan finansial pemerintah terhadap penguatan metodologi kerukunan di daerah (Suryana, 2022).

Tahap akhir adalah pengecekan integritas referensi sesuai standar APA edisi ke-7. Peneliti memastikan bahwa seluruh rujukan memiliki identitas digital yang valid. Ketelitian dalam pengumpulan data ini merupakan syarat mutlak agar artikel layak dipublikasikan di jurnal SINTA 5 (Abdurahman, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Metode Komparatif dalam Studi Islam Kontemporer

Reorientasi terhadap metode komparatif pada dasarnya bertujuan untuk memperluas ufuk berpikir umat Islam dalam merespons kebinekaan global. Di Tengah dinamika Studi Islam rentang 10 tahun terakhir, penggunaan metode ini dipandang krusial untuk memfasilitasi dialog antariman yang memiliki kualitas akademik (Zuhdi, 2025). Melalui perbandingan, kita tidak sedang mencari superioritas satu keyakinan, melainkan berupaya memahami posisi unik Islam di Tengah konstelasi teologi dunia secara jernih.

Warisan intelektual dari ilmuwan klasik seperti Al-Biruni memberikan bukti nyata bahwa sikap objektif adalah kunci dalam membangun jembatan harmoni. Al-Biruni menunjukkan bahwa seorang Muslim dapat melakukan riset mendalam terhadap tradisi agama lain tanpa kehilangan identitas keimanannya (Mubarak, 2020). Pendekatan

fenomenologis yang kemudian dikembangkan oleh Manshur (2024) juga menuntut kemampuan peneliti untuk mengesampingkan prasangka personal saat memicu ketegangan sosial di era banjir informasi (Hadi, 2023).

Selain itu, kritik terhadap model pembelajaran yang murni bersifat apologetik harus terus digulirkan. Model tersebut sering kali menempatkan agama lain yang salah secara apriori, sehingga menutup ruang dialog (Mubarak, 2020). Sebaliknya, kernaagka kerja komperatif menawarkan transformasi Pendidikan yang lebih terbuka. Dengan memahami perbedaan yang salah secara rasional, kedalam pemahaman seseorang terhadap akidah sendiri justru akan semakin kokoh dan bermartabat (Mufazin, 2020). Pemanfaatan teknologi digital sejak tahun 2024 pun semakin mempermudah akses terhadap literatur lintas tradisi, yang pada gilirannya akan memperkuat basis moderasi beragama di Indonesia (Zuhdi, 2025).

Pendekatan fenomenologis yang ditekankan oleh Manshur (2024) menuntut peneliti untuk memahami agama dari sudut pandang penganutnya. Hal ini sangat krusial di era informasi untuk menghindari misrepresentasi ajaran agama lain yang sering memicu konflik. Dengan memahami struktur teologi agama lain, seorang Muslim dapat berdialog secara lebih bermartabat (Hadi, 2023).

Kritik terhadap metode apologetik yang selama ini mendominasi pendidikan agama menjadi poin penting. Metode apologetik cenderung defensif dan memandang agama lain sebagai objek yang salah secara mutlak (Mubarak, 2020). Sebaliknya, metode komparatif menawarkan paradigma yang lebih transformatif dan inklusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Hanafi, 2018).

Tantangan relativisme agama seringkali menjadi hambatan dalam menerapkan metode ini. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Mufaizin (2019), metode komparatif justru memperkuat keunikan akidah Islam melalui perbandingan yang rasional. Dengan melihat perbedaan secara jelas, seseorang justru akan memahami kekhasan agamanya sendiri secara lebih mendalam.

Penggunaan teknologi dalam memfasilitasi metode komparatif juga mulai berkembang. Akses terhadap literatur lintas agama yang semakin mudah sejak 2024 memberikan peluang bagi sarjana Islam untuk melakukan perbandingan makro (Zuhdi, 2025). Hal ini memperkaya khazanah intelektual Muslim dalam menjawab tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Epistemologi komparatif juga memberikan landasan bagi moderasi beragama yang substantif. Menurut Azra (2022), moderasi memerlukan pemahaman yang luas terhadap sejarah dan tradisi agama-agama. Tanpa wawasan komparatif, moderasi berisiko menjadi sekadar kebijakan formal tanpa kedalaman pemikiran intelektual yang memadai.

Akhirnya, reorientasi ini diharapkan mampu melahirkan generasi "Ulul Albab" yang cerdas dan moderat. Dengan memposisikan agama sebagai subjek studi yang setara dalam ruang akademik, Kemenag dapat mencapai visi masyarakat unggul (Kementerian Agama RI, 2024). Metode komparatif adalah instrumen kunci dalam mewujudkan transformasi intelektual tersebut.

Selain aspek fenomenologis, reorientasi epistemologi metode komparatif dalam Studi Islam kontemporer juga harus menyentuh dimensi sosiologis-praktis. Menurut Subchi (2023), pemetaan moderasi beragama di Indonesia memerlukan kebijakan strategis yang didukung oleh pemahaman mendalam tentang bagaimana teks keagamaan berinteraksi dengan realitas sosial yang majemuk. Metode komparatif memungkinkan para akademisi dan praktisi untuk melihat bahwa klaim kebenaran sering kali dipengaruhi oleh interpretasi ruang dan waktu. Dengan membandingkan bagaimana berbagai tradisi agama merespons isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia dan keadilan gender, Studi Islam dapat

menawarkan solusi yang lebih inklusif dan relevan dengan semangat zaman, tanpa harus tercerabut dari akar tradisinya yang autentik

Dalam konteks masa depan Studi Agama di Indonesia (2025-2029), penggunaan pendekatan multidisipliner yang dipadukan dengan metode komparatif menjadi syarat mutlak bagi kemajuan intelektual. Zuhdi (2025) menegaskan bahwa studi agama tidak boleh lagi mengisolasi diri dalam menara gading teologis, melainkan harus berani berdialog dengan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan lainnya. Reorientasi ini menuntut para peneliti untuk tidak hanya mahir dalam membandingkan teks-teks klasik, tetapi juga mampu menganalisis perilaku keberagamaan masyarakat di era digital. Melalui metode komparatif yang progresif, Studi Islam di Indonesia dapat menjadi kiblat bagi dunia internasional dalam menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi kekuatan pemersatu, bukan pemecah belah, di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks.

Revitalisasi FKUB melalui Pendekatan Komparatif: Analisis Strategis Renstra Kemenag

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan instrumen vital dalam arsitektur kerukunan nasional, namun sering kali kinerjanya dianggap belum optimal karena keterbatasan metodologi dialog yang digunakan. Dalam bagian ini, kita akan membedah bagaimana metode komparatif dapat merevitalisasi peran FKUB sebagaimana diamanatkan dalam Renstra Kemenag (Kementerian Agama RI, 2020). Selama ini, dialog yang terjadi di FKUB cenderung bersifat diplomatis-administratif yang hanya menyentuh permukaan konflik tanpa menyentuh akar pemahaman teologis yang mendasari gesekan antarumat beragama di lapangan.

Salah satu target utama dalam Renstra adalah peningkatan Indeks Kerukunan Umat Beragama di setiap daerah. Untuk mencapai target ini, FKUB memerlukan penguatan kapasitas intelektual bagi para anggotanya melalui pelatihan metodologi studi agama. Menurut Suryana (2022), peran FKUB dalam memperkuat harmoni sangat bergantung pada pemahaman para anggotanya terhadap konteks sosio religius lokal yang dianalisis secara objektif. Metode komparatif memberikan perangkat bagi tokoh agama untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai variasi struktur berpikir manusia dalam merespons Tuhan.

Ketiga, implementasi metode komparatif di FKUB dapat membantu meminimalisir klaim kebenaran sepihak (truth claim) yang seringkali menjadi pemicu ketegangan di publik. Ketika para tokoh agama dibiasakan melakukan studi komparatif sederhana terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal, mereka akan menemukan banyak ruang kolaborasi yang selama ini terabaikan. Hal ini selaras dengan upaya Kemenag dalam mendorong pola pikir masyarakat yang moderat dan akomodatif terhadap kemajemukan (Subchi, 2023).

Relevansi metode ini juga terlihat dalam penanganan isu sensitif seperti pendirian rumah ibadah. Melalui pendekatan komparatif, FKUB dapat memberikan edukasi kepada publik mengenai regulasi dan kebutuhan spiritual setiap kelompok tanpa harus merasa terancam secara eksistensial. Menurut Kunaefi (2021), peran FKUB dalam resolusi konflik berbasis agama di tingkat lokal akan jauh lebih efektif jika didasari pada pemahaman teologis yang inklusif, yang dapat diperoleh melalui studi perbandingan agama yang sehat.

Dalam analisis Renstra Kantor Kemenag Pesisir Selatan, ditekankan pentingnya respons terhadap dinamika masyarakat yang cepat dan seringkali terpolarisasi. Pesisir Selatan, dengan kemajemukannya, memerlukan FKUB yang tidak hanya reaktif tetapi proaktif dalam melakukan "pemetaan metodologis" terhadap potensi kerawanan konflik. Metode komparatif memungkinkan FKUB untuk melakukan riset kecil mengenai tren pemikiran keagamaan di daerahnya, sehingga program pencegahan intoleransi dapat dibuat secara tepat sasaran (Suryana, 2022).

Poin keenam menyoroti peran pemuda dalam FKUB atau yang sering disebut "FKUB Muda". Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan ilmiah dan komparatif dibandingkan generasi tua yang terkadang lebih konservatif dalam batasan doktriner. Mengintegrasikan metode komparatif ke dalam gerakan pemuda lintas agama akan menciptakan fondasi kerukunan jangka panjang. Pemuda yang terbiasa menganalisis perbedaan secara kritis akan lebih imun terhadap doktrin radikal yang menyebar di media sosial (Arifianto, 2019).

Tantangan pendanaan dan dukungan logistik yang disebutkan dalam Renstra juga harus diimbangi dengan efisiensi program. Dialog yang berbasis metode komparatif jauh lebih efektif secara kualitas daripada seremoni budaya yang memakan biaya besar namun sedikit memberikan dampak pemahaman mendalam. Dengan memfokuskan anggaran pada "Bedah Metodologi Kerukunan", Kemenag memastikan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas intelektual para penjaga perdamaian di tingkat lokal (Kementerian Agama RI, 2024).

Metode komparatif juga berfungsi sebagai alat deteksi dini bagi FKUB dalam mengidentifikasi aliran atau pemikiran yang menyimpang dari prinsip moderasi. Dengan membandingkan doktrin-doktrin baru dengan arus utama agama secara objektif, FKUB dapat memberikan rekomendasi yang jernih kepada pemerintah tanpa harus melakukan tindakan represif. Penilaian yang didasarkan pada analisis metodologis akan jauh lebih diterima oleh masyarakat daripada penilaian yang bersifat subjektif-emosional (Hadi, 2023).

Terakhir, revitalisasi FKUB berbasis metode komparatif akan menjadikan lembaga ini sebagai pusat literasi agama bagi masyarakat luas. Seiring dengan target Renstra 2025-2029 untuk transformasi digital, hasil-hasil analisis komparatif FKUB dapat didokumentasikan dalam basis data digital (Kementerian Agama RI, 2024). Ini akan menciptakan ekosistem pengetahuan yang sehat di mana publik dapat belajar tentang agama lain secara otoritatif dan bertanggung jawab demi mewujudkan Indonesia yang rukun dan unggul.

Lebih lanjut, revitalisasi FKUB melalui metode komparatif juga harus menyentuh aspek penguatan literasi informasi keagamaan guna menangkal narasi ekstremisme di ruang publik. Pahrudin (2022) mencatat bahwa moderasi beragama sering kali tergerus oleh infiltrasi pemikiran radikal yang masuk melalui celah ketidaktahuan publik terhadap agama lain. Dengan membekali para pengurus FKUB dengan metode komparatif, mereka dapat menjadi "penjaga gawang" narasi keagamaan di daerahnya. Mereka tidak hanya berperan dalam memadamkan konflik fisik, tetapi juga aktif dalam "perang pemikiran" dengan menyediakan narasi tandingan yang berbasis pada data perbandingan yang akurat dan menyejukkan. Hal ini akan memperkuat daya tahan sosial masyarakat terhadap provokasi yang berbasis pada manipulasi identitas keagamaan.

Terakhir, integrasi metode komparatif dalam program kerja FKUB akan mendorong terciptanya "Kerukunan Berbasis Pengetahuan" yang jauh lebih stabil daripada kerukunan yang bersifat politis. Berdasarkan analisis Renstra Kemenag, keberlanjutan harmoni sosial memerlukan transformasi layanan yang cerdas dan inklusif (Kementerian Agama RI, 2024). Ketika FKUB mampu membedah setiap potensi gesekan melalui kacamata metodologi yang jernih, maka setiap kebijakan atau rekomendasi yang dikeluarkan akan memiliki legitimasi moral dan intelektual yang kuat. Pola ini akan mengubah wajah FKUB dari sekadar lembaga mediasi menjadi lembaga pemikir (think-tank) kerukunan di tingkat lokal, yang mampu menyelaraskan visi nasional moderasi beragama dengan kearifan lokal yang ada di setiap daerah, termasuk di Pesisir Selatan.

Transformasi Pendidikan Madrasah: Mengintegrasikan Metode Komparatif dalam Kurikulum PAI

Madrasah merupakan institusi garda terdepan dalam membentuk karakter generasi

Muslim masa depan, dan integrasi metode komparatif di sini adalah sebuah kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan zaman. Sesuai dengan Renstra Kemenag yang menargetkan "Pendidikan Islam yang Bermutu", transformasi kurikulum harus menyentuh aspek metodologis, bukan sekadar fisik bangunan atau administrasi. Menurut Faisal (2020), implementasi moderasi beragama di madrasah menghadapi tantangan besar jika kurikulum yang digunakan masih bersifat monolog dan tertutup terhadap perspektif luar.

Kebijakan KMA 183 dan 184 Tahun 2019 telah memberikan otonomi bagi guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Metode komparatif dapat disisipkan dalam mata pelajaran seperti Akidah Akhlak atau Sejarah Kebudayaan Islam. Wahyuddin (2021) menjelaskan bahwa komparasi kurikulum PAI pada madrasah memungkinkan adanya ruang bagi siswa untuk melihat Islam dalam spektrum yang lebih luas. Hal ini akan menanamkan kesadaran pada siswa bahwa Islam adalah agama yang secara historis sangat terbuka terhadap interaksi budaya dan ilmu pengetahuan dunia.

Metode komparatif berperan besar dalam melatih nalar kritis (*higher order thinking skills*) siswa madrasah. Dengan diajak membandingkan konsep-konsep tertentu, seperti konsep keadilan atau kepedulian sosial di berbagai tradisi, siswa dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Ini adalah inti dari indikator "Masyarakat Cerdas" yang dicita-citakan dalam Renstra Kemenag (Kementerian Agama RI, 2020). Siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi menjadi pemikir yang mampu memilah kebenaran di tengah banjir informasi digital.

Peran guru madrasah sebagai fasilitator utama metode komparatif sangat penting. Guru harus dibekali kemampuan untuk menjelaskan perbedaan agama tanpa kesan merendahkan atau menimbulkan keraguan akidah. Menurut Pahrudin (2022), sosiologi pendidikan Islam di madrasah harus mampu menjembatani doktrin agama dengan realitas kemajemukan sosial. Metode komparatif memberikan cara bagi guru untuk menunjukkan keunikan Islam melalui perbandingan yang elegan, bukan melalui ejekan terhadap agama lain yang justru menjauhkan dari nilai akhlakul karimah.

Dalam perspektif Renstra 2020-2024, penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan adalah prioritas utama untuk membendung arus radikalisme (Kementerian Agama RI, 2019). Metode komparatif adalah instrumen praktis untuk melaksanakan prioritas tersebut secara intelektual. Siswa yang terbiasa melihat keragaman secara objektif akan memiliki ketahanan mental yang kuat terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Mereka akan memahami bahwa keberadaan agama lain bukanlah ancaman, melainkan mitra dalam membangun kemanusiaan universal (Qodir, 2019).

Integrasi metode ini mendukung program "Madrasah Unggul" yang berorientasi internasional. Dalam pergaulan global, kemampuan untuk berdialog secara cerdas dengan penganut agama lain adalah syarat mutlak. Siswa madrasah yang menguasai metode komparatif akan lebih percaya diri saat berinteraksi di forum internasional karena mereka memiliki pemahaman yang luas (Wahyuddin, 2021). Hal ini secara langsung meningkatkan citra pendidikan Islam Indonesia sebagai pusat pendidikan yang moderat dan progresif di mata dunia.

Literasi digital berbasis metode komparatif sangat penting bagi siswa madrasah di era disrupsi informasi ini. Sejak tahun 2024, arus informasi di media sosial sering kali membenturkan antaragama melalui potongan video atau kutipan yang tidak utuh. Dengan bekal metode komparatif, siswa memiliki "pisau analisis" untuk membedah konten tersebut secara mandiri dan tidak mudah terprovokasi (Zuhdi, 2025). Mereka akan mampu mengenali pola-pola manipulasi data yang bertujuan merusak harmoni bangsa.

Tantangan implementasi metode ini terletak pada ketersediaan bahan ajar yang memadai dan berimbang. Renstra Kemenag perlu mengalokasikan sumber daya untuk

penyusunan buku pendamping yang memuat analisis komparatif yang aman bagi akidah namun kaya wawasan (Kementerian Agama RI, 2024). Kerja sama antara Direktorat KSKK Madrasah dengan pakar studi agama sangat diperlukan untuk memastikan konten yang dihasilkan benar-benar berkualitas dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis siswa di madrasah.

Terakhir, transformasi pendidikan madrasah melalui metode komparatif akan melahirkan lulusan yang mendalam pemahamannya sekaligus luas wawasan dunianya. Harapan Renstra Kemenag untuk mewujudkan lulusan yang mampu menjawab tantangan zaman hanya bisa tercapai jika metodologi pembelajarannya diperbarui secara berkala. Dengan menjadikan metode komparatif sebagai bagian integral dari ekosistem madrasah, kita sedang menyiapkan pemimpin masa depan yang mampu menjaga harmoni antara keislaman dan keindonesiaan (Pahrudin, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode komparatif dalam studi agama dan studi Islam bukan sekadar perangkat akademis teoretis, melainkan instrumen strategis yang mendesak untuk diintegrasikan dalam kebijakan negara. Rekonstruksi metode ini, yang telah berakar dari tradisi intelektual Muslim klasik hingga adaptasi kontemporer, terbukti mampu memberikan fondasi yang kuat bagi program Moderasi Beragama (Mubarak, 2020). Melalui perbandingan yang adil dan objektif, publik diajak untuk memahami perbedaan tanpa harus mengorbankan keyakinan, yang selaras dengan visi besar Kementerian Agama (Kementerian Agama RI, 2020).

Dalam konteks FKUB, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode komparatif adalah kunci untuk mentransformasi dialog yang selama ini bersifat seremonial menjadi dialog yang substantif dan transformatif. Analisis terhadap dokumen Renstra menunjukkan bahwa efektivitas FKUB dalam menjaga harmoni sangat bergantung pada kapasitas SDM-nya dalam memetakan sensitivitas keagamaan (Suryana, 2022). Dengan mengadopsi metode ini, FKUB dapat berfungsi sebagai lembaga yang mampu memberikan rekomendasi berbasis data kepada pemerintah daerah, sehingga potensi konflik dapat dimitigasi melalui pendekatan literasi keagamaan yang inklusif (Kunaefi, 2021).

Pada sektor pendidikan madrasah, integrasi metode komparatif dalam kurikulum PAI merupakan langkah strategis untuk mewujudkan target "Madrasah Unggul" sebagaimana tertuang dalam Renstra (Kementerian Agama RI, 2024). Penggunaan metode ini terbukti dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, di mana mereka tidak hanya menerima doktrin secara pasif, tetapi mampu menganalisis posisi Islam di tengah keragaman global secara bermartabat (Wahyuddin, 2021). Hal ini menciptakan ketahanan mental bagi siswa terhadap pengaruh ideologi ekstrem yang sering memanfaatkan keterbatasan wawasan keagamaan untuk tujuan intoleransi (Arifianto, 2019).

Penelitian ini menemukan bahwa sinkronisasi antara kebijakan strategis Renstra dengan metodologi studi agama yang tepat akan menghasilkan dampak yang berkelanjutan (sustainable impact). Keberhasilan Kemenag dalam meningkatkan Indeks Kerukunan Umat Beragama tidak bisa dilepaskan dari cara institusi tersebut mengelola wacana intelektual di publik. Metode komparatif memberikan bahasa universal yang dapat diterima berbagai kelompok tanpa menyinggung ranah akidah, sehingga tercipta ruang publik yang sehat di mana dialog antariman berlangsung secara jujur dan konstruktif (Hadi, 2023).

Sebagai simpulan akhir, urgensi metode komparatif dalam Studi Islam dan Studi Agama di Indonesia akan semakin meningkat seiring dengan tantangan globalisasi. Artikel ini menegaskan bahwa tanpa adanya pembaharuan metodologi di institusi strategis seperti

FKUB dan Madrasah, visi moderasi beragama berisiko menjadi sekadar slogan administratif (Subchi, 2023). Oleh karena itu, revitalisasi metode komparatif harus dipandang sebagai upaya mendasar dalam merawat kebinekaan Indonesia sekaligus memperkuat identitas keislaman yang rahmatan lil 'alamin dalam bingkai NKRI (Zuhdi, 2025).

Saran

Disarankan kepada Kementerian Agama RI untuk segera merumuskan pedoman teknis atau modul khusus mengenai "Metodologi Dialog Komparatif" bagi para pengurus FKUB di seluruh tingkatan. Modul ini harus dirancang agar mudah dipahami oleh tokoh agama namun tetap memiliki bobot akademis yang memadai (Abdurahman, 2021). Dengan adanya pedoman standar ini, kualitas dialog lintas agama di Indonesia dapat meningkat secara merata, tidak hanya terkonsentrasi di kota besar, tetapi juga menjangkau wilayah seperti Pesisir Selatan sesuai target Renstra yang inklusif (Kementerian Agama RI, 2020).

Bagi jajaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, disarankan untuk melakukan penguatan pada buku teks PAI dengan menyisipkan rubrik "Wawasan Lintas Agama" yang berbasis pendekatan komparatif-objektif (Faisal, 2020). Guru-guru di madrasah perlu diberikan pelatihan intensif mengenai bagaimana mengajarkan perbandingan agama tanpa menimbulkan kebingungan akidah pada siswa. Pelatihan ini penting agar guru memiliki kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan kritis siswa terkait keragaman agama di era digital saat ini (Wahyuddin, 2021).

Kepada para akademisi dan peneliti di bidang Studi Islam, disarankan untuk lebih banyak memproduksi karya ilmiah yang membedah kaitan antara metodologi studi agama dengan kebijakan publik. Masih terdapat celah penelitian yang lebar mengenai efektivitas konkret dari penggunaan metode komparatif dalam menurunkan angka intoleransi di lapangan (Mubarak, 2020). Penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif di madrasah-madrasah percontohan sangat diperlukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat bagi pengambilan kebijakan (Zuhdi, 2025).

Dalam aspek pemanfaatan teknologi, disarankan agar Kemenag melalui program transformasi digitalnya membangun "Digital Library of Comparative Religions" yang dapat diakses secara gratis oleh anggota FKUB dan siswa madrasah (Kementerian Agama RI, 2024). Platform ini harus memuat naskah otoritatif dari berbagai agama yang diberi catatan penjelasan dari sudut pandang sarjana Muslim moderat. Dengan menyediakan sumber informasi yang sahih, pemerintah dapat membendung arus informasi menyesatkan dan hoaks berbasis agama yang memicu keretakan sosial (Subchi, 2023).

Terakhir, disarankan adanya kolaborasi yang lebih intensif antara Kantor Kemenag tingkat daerah dengan perguruan tinggi keagamaan untuk melakukan "Pendampingan Metodologis" bagi program kerukunan lokal. Kolaborasi ini memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil oleh Kemenag selalu mendapatkan input teoretis terbaru dari dunia kampus (Zuhdi, 2025). Dengan sinergi antara birokrasi, institusi pendidikan, dan akademisi, cita-cita mewujudkan masyarakat Indonesia yang saleh, cerdas, dan rukun bukan lagi sekadar impian, melainkan kenyataan yang terukur (Kementerian Agama RI, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2021). Metodologi studi Islam: Dari deskriptif ke komparatif. Rajawali Pers.
- Arifianto, A. R. (2019). Islamic education and radicalism in Indonesia: Chronicling the role of madrasahs and pesantren. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(2), 245-260 .
<https://doi.org/10.1017/S002246341900021X>
- Azra, A. (2022). Revisitasi Islam moderat: Peran pendidikan agama dalam harmoni sosial. Kencana.
- Faisal, M. (2020). Implementasi moderasi beragama di madrasah: Tantangan dan peluang dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 12-25 .
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4862](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4862)

- Hadi, S. (2023). Metode komparatif dalam studi agama: Upaya membangun dialog inklusif di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 145-160.
- Hanafi, M. S. (2018). Studi agama-agama: Teori dan metodologi komparasi. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama RI. (2019). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2020). Rencana strategis (Renstra) Kementerian Agama tahun 2020-2024. Sekretariat Jenderal Kementerian Agama.
- Kementerian Agama RI. (2024). Draft rencana strategis (Renstra) Kementerian Agama tahun 2025-2029: Transformasi layanan keagamaan. Sekretariat Jenderal Kementerian Agama.
- Kunaefi, A. (2021). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam resolusi konflik berbasis agama di tingkat lokal. *Jurnal Tata Kelola Keagamaan*, 9(1), 45-62.
- Makin, A. (2016). Challenging Islamic orthodoxy: Accounts of reforms in contemporary Indonesia. Springer . <https://doi.org/10.1007/978-3-319-38978-3>
- Manshur, A. S. (2024). Reorientasi metodologi perbandingan agama di perguruan tinggi Islam: Menuju pendekatan lintas budaya. *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 47(1), 88-105.
- Mubarak, M. Z. (2020). Menimbang metode komparatif dalam studi Islam: Kritik atas pendekatan apologetik. *Esensia: Jurnal Teologi Rabbani*, 21(2), 211-228.
- Mufaizin, M. (2019). Metodologi studi Islam dalam perspektif perbandingan agama. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 101-115 . <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.214>
- Pahrudin, A. (2022). Sosiologi pendidikan Islam: Madrasah dan moderasi beragama. Bumi Aksara.
- Qodir, Z. (2019). Pendidikan agama di madrasah dan tantangan kemajemukan: Analisis sosiologis. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 1-18.
- Subchi, I. (2023). Mapping religious moderation in Indonesia: Strategic policy and implementation. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryana, T. (2022). Peran FKUB dalam memperkuat harmoni umat beragama berbasis Renstra Kemenag: Studi kasus di Sumatera Barat. *Jurnal Kerukunan Umat Beragama*, 7(2), 130-148.
- Wahyuddin, W. (2021). Komparasi kurikulum PAI pada madrasah: Analisis KMA 183 dan 184 tahun 2019. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 167-185.
- Zuhdi, M. L. (2025). Masa depan studi agama-agama di Indonesia: Pendekatan komparatif dan multidisipliner. UIN Press.